



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 1, No. 2, Juli - Desember 2016

ISSN: 2541-1667 (P) 2541-1675 (E)

KH. IMAM ZARKASYI DAN *GENRE* BARU PONDOK PESANTREN (Refleksi Seorang Cucu Murid)

Umar Bukhory

STAIN Pamekasan Madura

Abstrak: KH. Imam Zarkasyi adalah salah satu tokoh muslim yang paling berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20, terutama dalam konteks sejarah perkembangan pondok pesantren. Artikel ini bermaksud untuk melihat model-model pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dalam merumuskan dan menerapkan ide-ide beliau tentang Pondok Modern Gontor Ponorogo. Kesimpulannya adalah bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi, secara garis besar, berkisar pada tiga hal, yakni: a) pembaharuan metodologis, terutama metodologi pembelajaran di dunia pesantren dan metodologi pembelajaran bahasa Arab; b) pembaharuan materi pembelajaran, dengan memasukkan materi pelajaran umum ke dalam pesantren dan menolak dikotomi ilmu pengetahuan (agama dan umum); serta c) pembaharuan manajemen pondok pesantren, dengan didirikannya badan wakaf dalam struktur organisasi pondok pesantren.

Kata Kunci: KH. Imam Zarkasyi, Pendidikan, Pondok Pesantren, Pondok Modern.

Abstract: KH. Imam Zarkasyi is one of the most influencing Indonesian muslim figures in the 20th century, especially in the context of the Pondok Pesantren history. This article elaborates the models of innovation introduced by KH. Imam Zarkasyi in formulating and applying his ideas for how to direct and organize Pondok Modern Gontor Ponorogo. The study reveals that the innovations introduced by KH. Imam Zarkasyi involve three main fields, namely: a) methodological innovations, including innovations in the methods of Arabic language teaching; b) innovations in the materials of academic learning; and c) innovations in the management of Pondok Pesantren.

Keywords: KH. Imam Zarkasyi, Education, Pondok Pesantren, Pondok Modern.

Pendahuluan

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas sebuah institusi pendidikan adalah kualitas alumninya (*outcome*). Jika indikator tersebut digunakan untuk melihat profil KH. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor Ponorogo, maka sangat pantas, jika sosok mulia tersebut dinobatkan sebagai salah satu tokoh muslim yang paling berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20.¹ Sumbangan beliau sangat besar dalam konteks sejarah perkembangan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Terkait dengan *outcome* di atas, tulisan ini terinspirasi oleh berita yang disampaikan oleh seorang kiyai² kepada penulis, saat Yasser Arafat, Presiden Palestina wafat beberapa tahun silam (tepatnya tanggal 11 November 2004). Sebagai wujud solidaritas antar sesama negara berpenduduk Muslim, Susilo Bambang Yudoyono (SBY), presiden Republik Indonesia melayat ke Kairo, tempat persemayaman terakhir jenazah beliau. Saat itu, SBY didampingi

1 Sebagaimana disebutkan dalam Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 92-98.

2 Tepatnya, KH. Moh. Idris Jauhari (alm.), Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (2007-2012), salah satu pondok pesantren yang mendapatkan *mu'adalah*, baik dari perguruan tinggi Islam di dalam maupun di luar negeri.

oleh empat tokoh nasional yang menduduki posisi penting di negara ini dan secara kebetulan, keempat-empatnya merupakan alumni pondok modern Gontor, salah satu pesantren yang menerapkan sistem mu'allimin sebagai sistem pendidikan pesantrennya dan ijazahnya telah mendapatkan *mu'adalah* (pengakuan) dari berbagai lembaga pendidikan tinggi di dunia. Mereka adalah: a) Moh. Maftuh Basuni (Mantan Menteri Agama RI), b) KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU), c) Din Syamsuddin (Mantan Ketua PP. Muhammadiyah) dan d) Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR RI). Sebagaimana yang disampaikan kiyai tersebut kepada penulis, pelajaran yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah bahwa peristiwa tersebut menjadi bukti keberhasilan pendidikan pesantren yang berlandaskan prinsip keikhlasan yang langsung dipraktikkan oleh KH. Imam Zarkasyi (alm.), saat mendidik para santrinya. Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, keikhlasan adalah tujuan pendidikan yang sangat ditekankan dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dijabarkan dengan penegasan bahwa menuntut ilmu bukan untuk mencari harta, pangkat dan kedudukan (atau bahkan ijazah sebagai tanda lulus), karena dengan ilmu, para santri diharapkan memiliki semangat mandiri dan kepercayaan diri yang tinggi sekaligus memiliki mental pencipta kerja, bukan pencari kerja.³

Tulisan ini berkeinginan untuk melihat model-model pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dalam merumuskan dan menerapkan ide-ide beliau tentang pondok modern Gontor Ponorogo.

KH. Imam Zarkasyi dan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Modern

Perbincangan tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan institusi pendidikan Islam, maka peta sejarah akan menggambarkan tiga institusi, yakni: sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Peta "klasik" sejarah pendidikan Islam di Indonesia tersebut menegaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia,⁴ sehingga oleh karenanya, salah satu karakteristik pondok pesantren adalah orisinalitas keindonesiaan.

3 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009, cet. ii), 70-71.

4 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 7.

Di dalam statistik Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Dir. PD-Pontren) Kementerian Agama RI, hingga tahun 2009, jumlah pesantren yang ada di Indonesia adalah 21.521 lembaga.⁵ Berdasarkan tipologinya, jumlah tersebut terbagi dalam tabel berikut:

No.	Tipe Pesantren	Jumlah	Prosentase
1.	Salafiyah	8.001	37 %
2.	Ashriyah	3.881	18 %
3.	Kombinasi	9.639	45 %
Jumlah Total		21.521	100 %

Dengan jumlah yang sangat besar itu, peran pesantren dan –terutama– alumninya tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Hampir dapat dipastikan, para pengkaji pesantren akan menemukan kesulitan dalam merumuskan tipologi pendidikan pesantren di Indonesia sejak awal kelahirannya, karena masing-masing pesantren mencerminkan keunikan (*the uniqueness*) yang tipikal dan berbeda satu sama lain. Secara sederhana, dapat penulis sebutkan, misalnya: Mastuhu [1989] (Pesantren NU dan Muhammadiyah), Zamakhsyari Dhofier [1980] (Pesantren *Salaf* dan *Khalaf*), M. Dawam Rahardjo [1995] (Pesantren Induk dan Anak), atau tipologi yang dirumuskan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (*Salaf*, *Aṣrī* dan Gabungan).⁶ Selain itu, pola interaksi antara unsur dalam pesantren pun ikut juga menentukan tipologi pesantren.⁷

Namun demikian, dinamika perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer, tidak memungkinkan ketiga tipologi institusi tersebut digunakan secara *ajeg* dan general. Karena masing-masing institusi tersebut telah melakukan semacam *metamorfosis* kelembagaan untuk mengantisipasi perubahan sosial-budaya dan keagamaan masyarakat

5 Sumber: <http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pdf> diunduh tanggal 5 Mei 2010.

6 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, 29-31.

7 Seperti lima pola pesantren yang ditawarkan oleh Haidar Putra Daulay. Lihat dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, 65-68.

Indonesia yang terus bergerak. Maka, muncul empat tipologi baru dari institusi pendidikan Islam kontemporer yang merupakan modifikasi dari ketiga institusi ala pemetaan klasik tersebut, yakni:⁸ a) Pesantren Berbasis NU (Nahdlatul Ulama), b) Pesantren Modern, c) Pesantren Independen dan d) Sekolah-sekolah Islam.

Kemunculan *genre* pesantren modern dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihubungkan dengan Pondok Modern Gontor Ponorogo, karena dipandang sebagai pondok pesantren pertama yang menciptakan dan memperbaharui sistem pendidikan pesantren secara modern. Pondok modern Gontor lahir bersamaan dengan periode perkembangan penting masyarakat muslim Indonesia yang *notabene* masih berada di zaman penjajahan Belanda sekaligus terjadinya perubahan dunia Islam Internasional yang berpusat pada gerakan pembaharuan Islam di Kairo Mesir. Modernisasi pesantren yang melekat pada Gontor berfokus pada penerapan kebebasan berpikir, manajemen pesantren yang efektif dan efisien dan mengadopsi ide-ide progresif.⁹

Sumbangan terbesar KH. Imam Zarkasyi terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia adalah konseptualisasi sekaligus aplikasi dari sistem pendidikan model KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*), yang memadukan sistem pendidikan yang diimplementasikan di empat institusi pendidikan bereputasi dunia, saat belum pernah ada tokoh segenerasi beliau yang memikirkannya. Empat institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut adalah Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania (keduanya berada di Afrika Utara), Universitas Muslim Aligarh, dan Perguruan Santiniketan (yang didirikan Rabindranath Tagore) di India.¹⁰ Perpaduan dari keempat institusi pendidikan di atas ditegaskan sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi, karena berbagai kelebihan pada masing-masing institusi.¹¹ Integrasi

8 Jamhari and Jajat Burhanudin (PPIM UIN Jakarta), <http://naskahkuno.blogspot.com/2007/11/brief-mapping-of-islamic-education-in.html>, diunduh tgl. 29 Januari 2011.

9 Ibid.

10 *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006), 12-13.

11 Al-Azhar sebagai pusat misi dan kebudayaan Islam yang terkenal dengan dana wakafnya, Pondok Pesantren Syanggit dengan jiwa keikhlasan yang dikembangkannya, Aligarh dengan semangat dan jiwa *revival of Islam* yang dibina oleh pendirinya, serta Perguruan Santiniketan dengan konsep

keempat model institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut menjadikan Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pola pesantren tradisional, atau sistem pengajaran yang berpegang pada kitab Islam klasik.¹²

Kendati merupakan sintesa dari empat institusi pendidikan bereputasi dunia, namun KH. Imam Zarkasyi sama sekali tidak melupakan konteks keindonesiaan yang menjadi ciri utama pondok pesantren, yakni model Sekolah Noormal Islam (*Kulliyatul Mu'allimîn al-Islamiyyah*) di Padang Panjang (yang dipimpin oleh Prof. H. Mahmud Yunus), almamater KH. Imam Zarkasyi, saat menempuh pendidikan di jenjang menengah.¹³ Model tersebut dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren, di mana proses pendidikannya berlangsung tanpa henti, selama 24 jam, dengan keseimbangan antara pembelajaran materi keagamaan dan umum untuk rentang waktu selama 6 tahun.¹⁴ Saat ditanya presiden Soeharto tentang prinsip keseimbangannya, KH. Imam Zarkasyi menjawab "100% agama dan 100% umum". Maksud sebenarnya tidak ada prosentase materi agama dan materi umum dalam Islam pada umumnya dan di pondok modern Gontor pada khususnya, karena semua ilmu adalah untuk ibadah, baik ilmu-ilmu keislaman (*al-'Ulûm al-Shar'îyyah/al-'Ulûm al-Naqliyyah*) maupun ilmu-ilmu umum (*al-'Ulûm al-'Aqliyyah*).¹⁵

Pembaharuan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam).¹⁶ Dalam prakteknya, KMI merupakan sintesis

terbaik ala Rabindranath Tagorenya. Tentang hal tersebut, baca *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 473-482.

12 Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika; Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi – Gontor*, (Yogyakarta: Paradigma: 2002), 72-73.

13 Bahkan, pada tahun 1936, beliau dipercaya sebagai direktur lembaga tersebut, sehingga Nurcholish Majid mengatakan bahwa Pondok Modern Gontor mendapat pengaruh yang kuat dari ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir. Baca Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika...*, 74 & 82.

14 *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006), 5.

15 http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=129:kh-imam-zarkasyi&catid=16:sosok&Itemid=14; diunduh pada tanggal 7 April 2011.

16 IPD bermetamorfosis menjadi ISID (Institut Studi Islam Darussalam), dan sekarang berubah menjadi UNIDA (Universitas Darussalam).

eklektik dari sistem pembelajaran *a la* pondok pesantren dan madrasah.¹⁷ Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi sistem pesantren dan madrasah yang sama-sama baik, sesuai dengan prinsip *al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhdh bi al-Jadīd al-Aṣlah* (Melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Model seperti inilah yang dimaksud dengan istilah “pondok modern”.¹⁸ Bahkan, dalam kesempatan yang berbeda, KH. Imam Zarkasyi memaknai modern dengan sangat epistemologis. Menurut beliau, modern adalah (penggunaan) metode yang mutakhir, sesuai dengan zaman sekarang (konteks kekinian), bersifat produktif dan mudah (atau cepat) menghasilkan. Idiom terakhir dapat dimaknai dengan term akseleratif, karena beliau memberikan perumpamaan tukang kayu pembuat kursi. Dulu, dibuat manual satu demi satu dan sekarang, dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga menjadi lebih cepat.¹⁹

Selain memberikan kontribusi besar terhadap model pondok pesantren modern yang diwujudkan dalam sistem pendidikan KMI dan IPD, sumbangan KH. Imam Zarkasyi yang tidak kalah pentingnya berada pada ruang lingkup manajemen pengelolaan pondok pesantren. Dengan berlandaskan pada panca jiwa pondok pesantren,²⁰ beliau –bersama anggota trimurti yang lain– mendirikan Badan Wakaf sebagai lembaga tertinggi di pondok pesantren pada bulan Oktober 1958 dan diremajakan kembali 25-26 September 1977. Badan Wakaf ini menjadi terobosan baru dalam manajemen pengelolaan pondok pesantren dan boleh jadi menjadi peristiwa pertama dalam sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia.²¹ Model struktur Badan Wakaf sebagai pemegang wewenang tertinggi ini di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pondok pesantren yang rata-rata bersifat turun temurun, dari

17 Tentang bagaimana integrasi eklektik tersebut dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi, baca *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor ...*, 49-69.

18 Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika...*, 101-102.

19 *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor ...*, 450-451.

20 Panca jiwa pondok pesantren adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah islamiyyah dan kebebasan. Kemandirian juga terkait dengan pendidikan kepemimpinan dan pendidikan keterampilan yang terfokus pada *mental skill*. Sedangkan jiwa kebebasan terkait dengan pendidikan demokrasi dan hubungan kiyai-santri. Selengkapnya, baca *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor...*, 58-69; Penjelasan selengkapnya tentang Panca Jiwa Pondok Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dapat dibaca di 426-430.

21 *Ibid.*, 73-78 & 111-113.

seorang kiyai, anaknya, cucunya dan seterusnya. Namun di sisi lain, Badan Wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok pesantren di masa mendatang. Di masa lampau hingga sekarang, beberapa pondok pesantren besar bubar dan mati. Bahkan, karena tidak ada pemisah yang tegas antara milik pribadi dan keluarga kiyai serta milik pondok, tidak jarang terjadi keributan setelah pendirinya wafat.

Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini dan memiliki tanah wakaf yang luas hingga mampu memberikan beasiswa kepada para pelajar asing asal negaral lain. Selain dilandasi oleh panca jiwa pondok pesantren yang telah disebutkan, ide badan wakaf sendiri menjadi pengejawantahan dari prinsip hidup yang sering disampaikan Trimurti kepada para santrinya, yakni *Bahu Bondo Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan* (Tenaga, Harta, Pikiran, Kalau perlu, Nyawa sekalian).²²

KH. Imam Zarkasyi; Sang Generalis sekaligus Spesialis

Sebagai seorang pimpinan pondok pesantren modern, KH. Imam Zarkasyi adalah sosok yang menguasai banyak hal (generalis). Karena penguasaannya pada berbagai hal tersebut, beliau senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan siapa beliau berkomunikasi. Saat salah seorang putra beliau, Amal Fathullah, baru belajar filsafat Islam, maka diskusi yang beliau lakukan berada di bidang tersebut. Pada kesempatan lain, saat sang putra akan menulis skripsi tentang perbandingan agama, maka KH. Imam Zarkasyi menguji wawasan sang putra di bidang tersebut dan menunjukkan referensi agama Hindu dalam bahasa Inggris. Bahkan, saat ada salah seorang famili yang berprofesi sebagai apoteker berkunjung, maka yang beliau bicarakan berkisar seputar masalah obat-obatan. Keahlian KH. Imam Zarkasyi di segala bidang patut dimaklumi, karena beliau adalah pribadi yang gemar membaca buku, baik kecil maupun besar.

Lebih lanjut, Amal Fathullah, menuturkan bahwa KH. Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik sekaligus ahli di bidang pendidikan. Berbagai teori pendidikan disimpulkan dari praktik di pondoknya dan diterapkan di tempat yang sama. Teori pendidikan tradisional dan modern pun dikuasai beliau sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang beliau rasakan

²² Ibid., 73-78.

di beberapa pondok pesantren tradisional di Jawa serta Madrasah Sumatra Thawalib dan Noormal Islam School di Padang Panjang.²³ Dari sisi ini, beliau benar-benar sosok yang tidak diragukan lagi keahliannya di bidang pendidikan, baik teori maupun terapan.

Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam ilustrasi di atas, KH. Imam Zarkasyi merupakan sosok pendidik yang ikhlas, jujur dan sederhana, namun tegas dan *istiqāmah* dalam kepemimpinan beliau. Keistiqamahan beliau tercermin dalam sikap netralitas dan moderat dalam memimpin Gontor. Beliau tidak pernah berubah pendirian dan selalu berada di tengah, tidak berafiliasi pada satu golongan, apalagi partai politik tertentu, sesuai dengan prinsip yang seringkali beliau tanamkan kepada para santri beliau, yakni “Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan”.²⁴

Kendati sosok KH. Imam Zarkasyi dipandang sebagai seorang generalis yang menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan, namun dengan melihat karya-karya dituliskannya untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Modern Gontor, beliau tampaknya memiliki spesialisasi di bidang ilmu al-Qur’an dan bahasa Arab (terutama *Naḥwu* dan *Ṣarf*). Di bidang ilmu-ilmu al-Qur’ān, beliau menulis buku pelajaran Tajwid dan Pelajaran Huruf al-Qur’an I dan II. Sedangkan di bidang ilmu bahasa Arab, beliau menulis *Alfāz al-Mutarādifāt* dan *Qawā’id al-Imlā’* serta bersama Ust. Imam Subbani menulis pelajaran bahasa Arab I & II (berserta kamusnya), *Al-Tamrīnāt* (Jilid I, II & III beserta kamusnya) dan *I’rāb Amthilah al-Jumal* (Jilid I & II). Spesialisasi beliau di bidang bahasa Arab tersebut patut dimaklumi, karena fokus perhatian beliau pada bahasa Arab saat menempuh studi di Sekolah Mamba’ul ‘Ulum dan ‘Arabiyah Adabiyah (pimpinan Ust. MO. Hasyimy dari Tunisia) Solo sampai tahun 1930.²⁵

23 Amal Fathullah, “Seorang Bapak dan Pendidikan yang Demokratis”, dalam *Ibid.*, h. 511-512.

24 Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika...*, 70; Tentang sifat *istiqāmah* tersebut, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, putra pertama beliau menegaskan, “Bapak itu orangnya sangat konsisten terhadap ide yang diyakininya –dalam bahasa agamanya *istiqomah*-. Kuat memegang prinsip, baik dalam urusan keluarga, pondok dan lain-lain.” Selengkapannya, baca KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, “KH. Imam Zarkasyi: Bapakku, Guruku dan Kyaiku”, dalam *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor ...*, 496.

25 *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006), h. 84-85; Uraian lain tentang karya-karya KH. Imam Zarkasyi dapat dibaca di Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam*

Bahkan, beliau sendiri pernah menegaskan, “Yang aku berikan kepadamu hanyalah alat untuk mencari ilmu, yaitu bahasa,” sehingga karena itu, titik tekan pembelajaran di Gontor adalah bahasa Arab dan Inggris. Tentang pentingnya penguasaan bahasa sebagai arah pendidikan di Gontor, M. Dawam Rahardjo menulis, “Jika santri telah menguasai bahasa asing yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan, yaitu: bahasa Arab (untuk ilmu pengetahuan agama) dan bahasa Inggris (untuk ilmu pengetahuan umum), maka dengan sendirinya mereka bisa mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara lebih mendalam.” Karena penekanan terhadap bahasa ini, M. Dawam Rahardjo menyimpulkan bahwa arah pendidikan di Gontor sangat intelektualistis dan liberal, dalam arti cenderung menempatkan penggunaan rasio dalam menginterpretasikan ajaran Islam.²⁶

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris, KH. Imam Zarkasyi menyadari sepenuhnya urgensi metode dan strategi mengajar, hingga akhirnya, beliau menemukan metode Berlitz yang serupa dengan *direct method* (Metode Langsung) dan juga dikenal dengan istilah *tariqah mubāsharah* dalam bahasa Arab.²⁷ Dengan metode tersebut, para siswa yang belajar bahasa asing, baik Arab maupun Inggris dapat langsung berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, kendati baru belajar selama beberapa bulan saja. Semboyan terkenal yang beliau sampaikan adalah, “*al-kalimah al-wāḥidah fi alfi jumal khayr min alfi kalimah fi jumlah wāḥidah*” (Satu kata dalam seribu kalimat lebih baik daripada seribu kata dalam satu kalimat).²⁸

Berbagai karya dan buku yang ditulis oleh KH. Imam Zarkasyi masih digunakan hingga saat ini di Pondok Modern Gontor, termasuk seluruh pondok cabang dan alumni serta beberapa sekolah agama lainnya.²⁹

Asia-Afrika..., 82-91.

26 Ibid., h. 73.

27 *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor ...*, 47-48.

28 Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20...*, 92-98.

29 *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006), 84-85.

Gontor sebagai Role Model dari Genre Baru Pondok Pesantren

Di dalam disertasinya,³⁰ Abdurrahman Mas'ud menyebutkan bahwa ketika seorang santri keluar dari pesantrennya, baik untuk tujuan pulang ke masyarakatnya, ataupun berpindah ke pesantren maupun lembaga pendidikan Islam yang lain, hubungan mereka dengan dengan para guru/kiyai mereka tidaklah terputus. Hubungan santri dengan guru/kiyai tak pernah dapat dipisahkan oleh waktu dan tempat, dan bahkan, mewujudkan menjadi ikatan sepanjang hidup, saat si santri dijadikan anak menantu oleh pengaruh pesantren asalnya. Model ikatan pernikahan ini lazim terjadi, karena mengandung tujuan untuk peningkatan kualitas pesantren di masa-masa mendatang.³¹

Hingga tahun 2006,³² pondok modern Darussalam Gontor yang didirikan dan dibesarkan salah satunya oleh sosok mulia, KH. Imam Zarkasyi, memiliki pondok-pondok pesantren “anak” dalam dua jenis yang dikenal dengan istilah Pondok Pesantren Cabang dan Pondok Pesantren Alumni. Jumlah pondok pesantren cabang (hingga tahun 2006) adalah 12 pondok, dengan perincian 8 pondok putra dan 4 pondok putri.³³ Sedangkan jumlah pondok pesantren yang

30 Yang diterbitkan dalam buku berjudul Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 102-103.

31 Lebih lanjut lagi, M. Dawam Rahardjo (1995) memetakan pola hubungan tersebut dalam perspektif dikotomis pesantren induk dan pesantren anak. Selengkapnya, baca M. Dawam Rahardjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan”, M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995, cet. v).

32 Tahun terbit *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006).

33 9 Pondok putra antara lain: 1) Pondok Modern Darussalam Gontor II Madusari, Siman, Ponorogo; 2) Pondok Modern Gontor III “Darul Ma’rifat” Sumber Cangkring Gurah Kediri; 3) Pondok Modern Gontor V “Darul Muttaqin” Kaligung Rogojampi Banyuwangi; 4) Pondok Modern Gontor VI “Darul Qiyam” Gadingsari, Mangunsari, Sawangan Magelang; 5) Pondok Modern Gontor VII “Riyadatul Mujtahidin” Pudahoa, Landono, Konawe Selatan Sulawesi Tenggara; 6) Islamic Centre Gontor VIII Labuhan Ratu Lampung; 7) Pondok Modern Gontor IX Way Jepara Lampung; dan 8) Pondok Modern Gontor X Meunasah Baro Seulimum Aceh Besar Aceh. Tidak dijelaskan di dalam profil mengapa angka IV dilewati. Sedangkan 4 pondok putri cabang Gontor antara lain: 1) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Sambirejo Mantingan Ngawi; 2) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri II Sambirejo Mantingan Ngawi; 3) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri III Karangbanyu, Widodaren Ngawi; dan 4) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV Pudahoa, Landono, Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

dikelola alumni pondok modern gontor berjumlah 167 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.³⁴

Seluruh pondok pesantren Alumni tersebut menjadikan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo dan figur pengasuhan KH. Imam Zarkasyi sebagai *role model* bagi pengembangan pondok pesantren yang mereka kelola. *Role model* yang dimaksud bukanlah peniruan dan duplikasi yang persis sama, karena masing-masing pondok pesantren alumni lahir dan berkembang dalam situasi sosial-budaya masing-masing yang berbeda dengan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Maka, ada penyesuaian, modifikasi dan bahkan, kreativitas baru dengan situasi setempat dalam kerangka manajemen pengelolaan pondok pesantren alumni.

Yang lebih menarik lagi, beberapa pondok pesantren cabang yang -menurut logika sederhana- harus tunduk dan patuh sepenuhnya pada sistem dan tata kelola pondok pesantren induk, malah sengaja diciptakan berbeda sistem. Gontor II misalnya, yang sengaja didirikan untuk memfasilitasi mereka yang akan mondok di pondok induk. Sistem pendidikan yang ada difokuskan pada pembekalan santri dengan berbagai kemampuan akademis agar lulus ujian masuk KMI Darussalam Gontor. Karena itu, pendaftaran masuknya dibuka setiap saat, selama fasilitas dan kapasitas yang tersedia masih memungkinkan.³⁵ Demikian pula dengan Gontor Putri II yang didesain serupa dengan Gontor II. Di pondok tersebut, santriwati diharuskan mengikuti ujian penempatan (*placement test*) guna menentukan kelas sesuai kemampuannya.³⁶

Penutup

Apa yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi dan pondok modern Gontor harus diakui menjadi sumbangan terbesar bagi terciptanya sistem pondok pesantren yang baru dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan institusi pendidikan Islam. Secara garis besar, pembaharuan yang dilakukan beliau berkisar pada tiga hal, yakni:³⁷

34 *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua (Mei 2006), 97-101.

35 *Ibid*, 50-51.

36 *Ibid*, 67-68.

37 Ketiga bidang pembaharuan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan ...*, 58-59.

a) pembaharuan metodologis, terutama metodologi pembelajaran di dunia pesantren dan metodologi pembelajaran bahasa Arab; b) pembaharuan materi pembelajaran, dengan memasukkan materi pelajaran umum ke dalam pesantren dan menolak dikotomi ilmu pengetahuan (agama dan umum); serta c) pembaharuan manajemen pondok pesantren, dengan didirikannya badan wakaf dalam struktur organisasi pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009, cet. ii.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI, 2003.
- <http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pdf> diunduh tanggal 5 Mei 2010.
- http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=129:kh-imam-zarkasyi&catid=16:sosok&Itemid=14; diunduh pada tanggal 7 April 2011.
- Jamhari and Jajat Burhanudin (PPIM UIN Jakarta), <http://naskahkuno.blogspot.com/2007/11/brief-mapping-of-islamic-education-in.html>, diunduh tgl. 29 Januari 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Tim Penulis Gontor. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua, Mei 2006.
- , *Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Usuluddin, Win, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika; Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi – Gontor*. Yogyakarta: Paradigma: 2002.
- Rahardjo, M. Dawam, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995, cet. v.